

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN DAN SIKAP ORANG TUA
DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA
PRASEKOLAH DI TK R.AAISYIYAH TAMPUNIK
NAGARI KAMBANG TIMUR KABUPATEN
PESISIR SELATAN TAHUN 2019**



OLEH :

LUGIA MAY HUDATAMA
1514201019

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
STIKES PERINTIS PADANG
2019**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA
DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA
PRASEKOLAH DI TK R.AAISYIYAH TAMPUNIK
NAGARI KAMBANG TIMUR KABUPATEN
PESISIR SELATAN TAHUN 2019**

Penelitian Keperawatan Komunitas Keluarga

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang*



OLEH :

LUGIA MAY HUDATAMA
1514201019

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
STIKES PERINTIS PADANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lugia May Hudatama

NIM : 1514201010

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atau perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan sama sekali.

Bukitinggi, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Lugia May Hudatama

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN
KANAK KANAK R.A AISYIAH TAMPUNIK NAGARI KAMBANG
TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN
TAHUN 2019**

Oleh

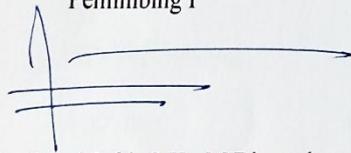
LUGIA MAY HUDA TAMA
1514201019

Skripsi Penelitian ini telah disetujui dan telah diseminarkan

Bukittinggi, 06 Agustus 2019

Dosen Pembimbing

Pemimbing I



Yendrizal Jafri, S.Kp.M.Biomed
NIK : 1420106116893011

Pemimbing II



Defrimal S. Kep M. biomed PA
NIK : 1420126128409054

Diketahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan,
STIKes Perintis Padang



Ns. Ida Suryati M. Kep
NIK : 1420130047501027

HalamanPengesahan

**HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN
KANAK KANAK R.A AISYIYAH TAMPUNIK NAGARI KAMBANG
TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN
TAHUN 2019**

Skripsi ini telah diseminarkan dan dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji

Pada :

Hari/tanggal : 06 Agustus 2019

Jam : 17.00 – Selesai

OLEH

LUGIA MAY HUDATAMA
1514201019

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Tim Penguji :

Penguji I : Yaslina, M.Kep.Ns.Sp.Kep.Kom

Penguji II : Yendrizal Jafri, S.Kp. M.Biomed

Mengetahui
Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan,
STIKes Perintis Padang



Ns. Ida Suryati M.Kep
NIK : 1420130047501027

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
STIKES PERINTIS PADANG
SKRIPSI, Juni 2019

NAMA : LUGIA MAY HUDATAMA
NIM : 1514201019

**HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA
DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA
PREASEKOLAH DI TK R.A AISYIYAH TAMPUNIK NAGARI
KAMBANG TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN PADA TAHUN
2019**

(VIII+ 77 halaman, 8 tabel, 2 skema, 7 lampiran)

ABSTRAK

Latar Belakang penelitian ini adalah pola asuh, pendidikan dan sikap orang tua masih kurang baik terhadap perkembangan kreativitas anak usia prasekolah. **Tujuan** penelitian untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh, Pendidikan, dan Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Prasekolah. **Metode:** metode penelitian dengan desain pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 34 responden Perkembangan Kreativitas Anak Di TK R.A Aisyiyah Tampunik dengan tehnik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Data diolah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Analisa Univariat didapatkan bahwa pendidikan terbanyak yaitu pendidikan (sedang) SMA sebanyak (70,6%), Pola Asuh Otoriter Sebanyak (52,9%), Sikap yang positif sebanyak (73,5%). Hasil bivariat ada hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Kreativitas Anak ($Pvalue=0,000$ ($p>0,05$), tidak adpendidikan dengan kreativitas anak ($Pvalue=0,591$ ($p>0,05$), hubungan ada hubungan sikap dengan perkembangan kreativitas anak ($Pvalue= 0,000$ ($p>0,05$) dan $OR = 0,480$). **Kesimpulan dan Saran:** Disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh, pendidikan, dan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak.

kata kunci :Pola Asuh, Pendidikan, Perkembangan Kreativitas Anak, Sikap
sumber : 40 (2005-2018)

NURSING STUDY PROGRAM PERINTIS PADANG HEALTH SCIENCE
COLLEDGE
SKRIPSI, July 2019

Name : LUGIA MAY HUDATAMA
Nim : 1514201019

RELATIONSHIP OF PARENTS, EDUCATION, AND ATTITUDE OF
PARENTS WITH THE DEVELOPMENT OF CREATIVITY IN CHILDREN'S
AGE PRIVATE SCHOOL IN TK R.A AISYIYAH TAMPUNIK NAGARI EAST
KAMBANG EAST PESISIR DISTRICT IN 2019

ABSTRACT

***The background** this research is parenting, education and attitudes of parents are still not good towards the development of creativity of preschoolers. **Method:** research method with cross sectional design. The sample amounted to 34 respondents Development of Child Creativity in TK R.A Aisyiyah Tampunik with sampling techniques with total sampling. Data were processed using Chi Square test. Univariate analysis found that most education was high school (moderate) education (70.6%), Authoritarian Parenting (52.9%), positive attitude (73.5%). Bivariate results have a relationship between Parenting with Child Creativity Development (Pvalue = 0,000 ($p > 0.05$), there is no education with children's creativity (Pvalue = 0.591 ($p > 0.05$), there is a relationship between attitude and the development of children's creativity (Pvalue = 0,000 ($p > 0.05$) and OR = 0.480) **Conclusions and Recommendations:** It is concluded that there is a relationship between parenting, education, and attitudes of parents with the development of children's creativity.*

keywords: Parenting, Education, Development of Children's Creativity, Attitudes
source: 40 (2005-2018)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama : Lugia May Hudatama
Tempat/Tanggal Lahir : Tampunik, 11 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Jumlah Saudara : 3 (Tiga)
Anak Ke- : 1 (Satu)
Alamat : Tampunik Nagari Kambang Timur Kec.Lengayang
Kab.Pesisir Selatan.

NAMA ORANG TUA

Ayah : Ahmad
Ibu : Lensusilawati

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2003-2004 : TK Dinda Koto Rawang
2. Tahun 2004 -2009 : SDN 37 Tampunik
3. Tahun 2009-2012 : MTSN Kayu Kalek
4. Tahun 2012-2015 : SMAN 3 Lengayang

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul **“Hubungan Pola Asuh, Pendidikan, Sikap Orang Tua Dengan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Prasekolah R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun tahun 2019”**. Skripsi penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan. Dalam penyusunan skripsi penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp, M. Biomed yang selaku Ketua STIKes Perintis Padang.
2. Ibu Ns. Ida Suryati, M.Kep selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Perintis Padang.
3. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp,M. Biomed selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk serta sumbangan pemikiran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Def Primal S.Kep M.Biomed selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Perintis Padang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya, masukan, saran serta dukungan yang berguna dalam menyusun skripsi ini.
6. Teristimewa Ayahanda tercinta (Ahmad) dan Ibunda terkasih (Lensusilawati) yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil serta do'a dan kasih sayangmu yang sangat luar biasa kepadaku. Dan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Kekasih Hati Tersayang (Hengki Rikardo), adikku (Dwi Resti Ana, Firatul Ramadhan, Dzakwan Fitrah), nenek tersayang (Jasmaniar), atas support dan dukungannya sehingga peneliti lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabatku khususnya yang selalu ada disampingku dan teman-teman Mahasiswa/i Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Perintis Padang angkatan 2015 untuk pengalamannya dan banyak membantu serta memberikan masukan dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

Peneliti dengan senang hati menerima saran serta kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua khususnya profesi keperawatan, Amin.

Bukittinggi, Juli

2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR SKEMA	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB IPENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Umum.....	8
1.3.2 Tujuan Khusus.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua	9
2.2 Pendidikan Orang Tua.....	18
2.3 Sikap Orang Tua	21
2.4 Kreativitas Anak.....	25

BAB III KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep.....	42
3.2 Defenisi Operasional.....	43
3.3 Hipotesa.....	44

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian.....	46
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel.....	47
4.4 Cara Pengumpulan Data.....	48
4.5 Cara Pengolahan Data, Analisa Data, Etika Penelitian.....	49

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian.....	56
5.2 Pembahasan.....	62

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	71
6.2 Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Operasional.....	44
Tabel 5.1 Frekuensi pola asuh.....	57
Tabel 5.2 Frekuensi Pendidikan.....	58
Tabel 5.3 Frekuensi Sikap.....	58
Tabel 5.4 Frekuensi Perkembangan Kreativitas Anak.....	59
Tabel 5.5 Frekuensi pola Asuh Dengan Perkembangan Kreativitas Anak	59
Tabel 5.6 Frekuensi Pendidikan Dengan Perkembangan Kreativitas Anak	60
Tabel 5.7 Frekuensi Sikap Dengan Perkembangan Kreativitas Anak	61

DAFTAR SKEMA

Nomor Skema		Halaman
Skema 2.1	Kerangka Teori	40
Skema 3.1	Kerangka Konsep	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 2	Pernyataan Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 3	Lembar Kisi kisi Kuesioner
Lampiran 4	Lembar Kuesioner
Lampiran 5	Lembar Konsultasi
Lampiran 6	Surat Balasan Dari Sekolah
Lampiran 7	Master Tabel
Lampiran 8	Analisa Hasil
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian
Lampiran 10	Hasil Uji Statistik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Tumbuh kembang adalah proses berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. (Soetjiningsih, 2014).

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan anak terhadap anak (Habibi,2015). Bagaimana cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya (Madya, 2017).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan secara mandiri, sedangkan pendidikan non formal

merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini, membuat pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tingginya tingkat kebutuhan hidup mengakibatkan semakin banyak wanita yang ikut terlibat secara langsung dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dan lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah, sehingga hal ini akan mengakibatkan berkurangnya kualitas pola asuh terhadap anak. Pola asuh mengenai pendidikan anak yang mengalami perubahan. Menurut John Dewey dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan karangan Sumitro, dkk (2006) mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan dan mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.

Sikap adalah bagaimana cara anak dalam berpikir rasional dan fleksibel, sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Ketika anak sudah mulai mampu menerima dan mengolah rangsang dari luar, dan pada saat itulah dia mulai mengatur pola berpikir dan pola perilakunya dalam menghadapi setiap masalah yang harus segera dipecahkannya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh

(Munandar, 2000) yang menyatakan bahwa sikap orang tua mendidik anak, menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang kurang menghargai inisiatif, kemandirian, dan kebebasan anak, padahal kelak anak jika sudah dewasa justru dituntut untuk kreatif, berinisiatif, dan mandiri. Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak.

Menurut WHO (2017) sebanyak 35-50% anak usia prasekolah mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, pada cakupan perkembangan saja sekitar 5-25% yang mengalami keterlambatan umum atau *global developmental delay*. Data tersebut dibandingkan dari 172 negara anak usia dini yang paling banyak mengalami dalam perkembangannya antara lain berasal dari benua Afrika dan benua Asia, antara lain Guinea, Seir Leoni, Burkina Faso, Sudan Selatan, Chad, Somalia, Republik Afrika Tengah, Mali, Indonesia. Indonesia sebagai berkembang berada di peringkat ke-101 sebagai negara yang mengalami masalah perkembangan anak. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2014) Mengtakan bahwa 2,5 juta anak atau 1-32% angka anak yang keterlambatan perkembangan yang terjadi pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan Hasil skrining perkembangan anak yang dilakukan pada 30 provinsi didapatkan sebanyak 45% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, sosial kemandirian, kecerdasan kurang dan keterlambatan (Depkes RI, 2017). Berdasarkan Riskesdas Sumbar (2018) angka keterlambatan perkembangan

anak diperoleh sekitar 36%, angka itu melebihi dari angka perkembangan nasional sebesar 29,6% diatas maksimal toleransi ditetapkan oleh WHO sekitar 20% dengan jumlah anak usia 0-5 tahun di sumatra sebanyak 520.069. dari anak-anak usia prasekolah yang menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik, bahasa dan personal sosial.

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2013 mengatakan Secara garis besar, ranah perkembangan anak terdiri atas motor kasar, motor halus, bahasa atau bicara, personal sosial atau kemandirian. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan yang mengalami keterlambatan perkembangan. Serta Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum yang belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 6 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Pada tahun 2010 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Pada tahun 2011 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, serta prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1%.

Menurut (Utami Munandar, 2009) mengatakan bahwa kreativitas merupakan suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal. menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-

aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan yang merupakan tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak. Seperti yang disebutkan oleh (Fadlillah, 2012) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Masa prasekolah adalah masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Indikator keberhasilan pada tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatkan status kesehatan anak, tetapi juga mental, emosional sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal. Prevalensi rata-rata di Provinsi Jawa Tengah cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita dan anak prasekolah mengalami fluktuasi dari 80,21% pada tahun 2012, pada tahun 2013 menurun menjadi 75,46%, pada tahun 2014 meningkat menjadi 86,82%, dan menurun pada tahun 2015 menjadi 83,92% (Dinkesprov, 2015). Di daerah pedesaan pola keterlambatan perkembangan secara urutan dari yang paling banyak adalah aspek vokalisasi/pengertian bicara (66%), persepsi (38%), motorik halus (35%), motorik kasar (35%) dan sosial (1%). Sedangkan di daerah perkotaan adalah vokalisasi/pengertian bahasa (58%), motorik halus (38%), persepsi (36%), motorik kasar (26%) dan sosial (12%) (Fadlyana, 2010).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di daerah TK R.A Aisyiyah Tampunik gangguan perkembangan kreativitas anak yang bermasalah yang dimiliki oleh anak usia 4-5 tahun pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya anak-anak yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya milik orang lain. Dan Keadaan tersebut disebabkan kurangnya pengembangan kreativitas anak usia dini. juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak sehari-hari dimana masih menunggu pendidik, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan pendidik. kreativitas anak belum seluruhnya terlihat, dan karakteristik kreativitas yang paling menonjol terlihat pada kreativitas kerajinan tangan, menggambar dan mewarnai yang mampu dicapai seluruh anak, anak tidak mampu untuk menceritakan suatu pengalaman, banyak anak yang pendiam dan takut untuk berbicara didepan kelas. Perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh peran pola asuh orang tua. Orang tua di TK R.A Aisyiyah menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik dan membimbing anak. Faktor pendukung dan penghambat perkembangan kreativitas anak salah satunya yaitu pola asuh orang tua yang salah, pendidikan sikap dan pekerjaan orang tua sebagai petani dan buruh sehingga orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya tentang pola asuh.

Berdasarkan latar belakang Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pola Asuh , Pendidikan, Sikap**

Orang tua Dengan Perkembangan Kreativitas pada anak Usia Prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh, pendidikan, sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas pada anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh, pendidikan, sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas pada anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi Pola Asuh pada anak usia prasekolah di wilayah Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019.

1.3.2.2 Mengidentifikasi Pendidikan orang tua pada anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2019.

- 1.3.2.3** Mengidentifikasi Sikap Orang Tua pada anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019.
- 1.3.2.4** Mengidentifikasi perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di taman kanak kanak R.A Aisyiyah Tampinik Nagari Kambang timur kabupaten pesisir selatan pada tahun 2019.
- 1.3.2.5** Menganalisa hubungan Pola Asuh dengan perkembangan kreativitas pada anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019.
- 1.3.2.6** Menganalisa hubungan pendidikan orang tua dengan perkembangan kreativitas pada anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019.
- 1.3.2.7** Menganalisa hubungan Sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas pada anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti tentang hubungan pola asuh, pendidikan, sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di taman kanak kanak R.A Aisyiyah tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2019 Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peneliti menyusun suatu laporan dalam bidang ilmu komunitas keluarga yang baru bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah pengetahuan terhadap penelitian terkait yang akan menambah informasi tentang hubungan pola asuh, pendidikan, sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir selatan pada Tahun 2019.

1.4.3 Bagi Lahan

Data dan hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam pembelajaran ilmu komunitas keluarga, sehingga informasi ini dapat dikembangkan dalam praktek belajar lapangan dan bermanfaat bagi guru dan orang tua.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan masukan untuk keluarga dan orang tua di masa yang akan datang, sehingga dapat dikembangkan dengan baik.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh, pendidikan, sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas pada anak di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2019. Variabel independennya adalah pola asuh, pendidikan, dan sikap orang tua dan variabel dependen yaitu perkembangan kreativitas pada anak usia prasekolah di wilayah Taman Kanak Kanak R.A Aisyah Tampunik Nagari Kambang kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019. Dalam Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang berjumlah 34 orang dan jumlah sampel 34 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini dilakukan karena banyak orangtua yang mengabaikan anaknya sehingga perkembangan kreativitas anak mengalami gangguan keterlambatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei analitik dengan menggunakan rancangan *study cross sectional* (potong silang). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi sebagai alat ukur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Defenisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, serta cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan anak terhadap anak (Habibi,2015). Cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya (Madya, 2017).

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, sehingga hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Menurut Pujosuwarno dalam Umayi (2017) menyatakan bahwa segala sikap dan tingkah laku orang tua, baik yang disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak sengaja untuk anak secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Peran orang tua kepada anak menunjuk kepada suatu sikap dan dukungan dari orang tua kepada anak tersebut. Sikap orang tua kepada anak bersifat khas dan tidak

ada sikap yang seragam sikap tersebut yang akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tersebut (Hurlock dalam Umayi, 2017:75).

Menurut Nurani (2004) pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.

Menurut Stewart dan Koch (Aisyah,2010) jenis pola asuh terdiri dari tiga pola asuh orang tua yaitu :

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter

pola asuh otoriter ini orang tua mengharapkan kepatuhan dari anak dan melarang anak mempertanyakan peraturan keluarga. Peraturan dan standar yang ditetapkan sebelumnya oleh orang tua dipaksa secara ketat dan keras, orang tua terhadap anaknya menerima keyakinan dan nilai keluarga serta menuntut penghormatan atas keyakinan itu (Keyle&Carman, 2012).

Menurut Stewart dan Koch (dalam Aisyah, 2010). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu, menurut Wagner (2009) bahwa orang tua yang otoriter biasanya menetapkan aturan serta batasan-batasan yang tegas dan

tidak memberi peluang yang besar terhadap anak-anaknya untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat-pendapatnya. Pengusahan seperti ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan kehidupan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, memiliki bakat keterampilan sosial yang rendah, patuh dan taat terhadap perintah.

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Stewart dan Koch (dalam Aisyah, 2010). Menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala-galanya sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya yang saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan. Menurut Greenwood (2013) bahwa orang tua tipe pola asuh demokratis menetapkan ekspektasi yang jelas dan standar yang tinggi serta memonitoring perilaku anak-anak, menggunakan disiplin penalaran. Orang tua sangat memelihara dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kebaikan rasa hormat dan kasih sayang.

Pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari rasional, selalu mendasari tidaknya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Secara umum pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Apabila anak melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan, alasan perlu hal tersebut di kerjakan.
- b. Anak diberi kesempatan untuk memberikan mengapa ketentuan ini dilanggar sebelum menerima hukuman.
- c. Hukuman yang diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggarannya.
- d. Hadiah dan pujian diberikan orang tua untuk perilaku yang diharapkan

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Israfil (2015) dalam Seminar Psikologi Kemanusiaan mengungkapkan bahwa pola asuh permisif biasanya memberikan tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak selalu menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Keinginan dan sikap anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, ego, suka memaksakan keinginannya, kemandiriannya rendah, serta kurang bertanggung jawab. Selain itu, menurut Novianti et al (2013) bahwa orang tua permisif tidak terlalu mengawasi anak-anaknya, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan perbuatan yang anak lakukan meskipun itu tidak baik untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuhnya permisif kebanyakan dari mereka mempunyai orang tua yang sibuk bekerja, sehingga perhatian dari orang tua terhadap anaknya berkurang. Kurangnya perhatian orang tua, maka anak akan lebih leluasa melakukan hal-hal negatif. Orang tua memiliki kehangatan, dan

menerima apa adanya, kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Secara umum ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa difikirkan anak.
- b. Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.
- c. Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari tindakan yang salah.
- d. Tidak ada hadiah karena social approval akan merupakan hadiah yang memuaskan.

Menurut Kordi (2010) dalam International Journal of Psychological Studies:

“Gaya pengasuhan dipelajari secara ekstensif bagi perkembangan manusia dimulai sejak masa anak-anak. Hal ini dapat dikatakan bahwa cara orang tua mengasuh anaknya berdampak pada perkembangan kepribadian anak, interaksi sosial (termasuk kreativitas anak), dan dari hubungan dekat dengan orang lain yang signifikan (Mahasneh et al, 2013). Gaya pengasuhan orang tua bergantung pada perilaku dan sikap orang tua itu sendiri. Dan gaya pengasuhan adalah konstruksi psikologis yang mewakili standar strategi yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak mereka”.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak Menurut Hapsari (2016: 206) pola asuh orang tua yang terlalu melindungi dan selalu membantu anak

dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, maka akan melumpuhkan kesiapan perkembangannya kemampuan motorik anak. Karena kemampuan motorik anak tergantung dari kematangan fisik motorik masing-masing anak.

Menurut Hurlock (dalam Zhaielah, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu :

- a. Pendidikan orang tua adalah orang tua yang dapat pendidikan yang baik, yang cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas, pendidikan membantu orang tua untuk memahami kebutuhan anak.
- b. Kelas sosial orang tua merupakan dari kelas sosial orang tua menengah cenderung lebih permisif dibanding dari kelas sosial orang tua yang kelas sosial bawah.
- c. Kepribadian orang tua yaitu pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konversif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak.
- d. Jumlah Anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak terlalu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak

karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya (Okta Sofia, 2009).

2.2 Pendidikan Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Adanya sebuah pendidikan seumur dengan adanya kehidupan manusia. Semenjak manusia lahir ke dunia, mereka telah memulai proses pendidikan. Pendidikan yang dalam arti luas disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat (life long process) dan seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya (Sumitro, 2006: 16).

2.2.2 Lingkungan Pendidikan

Pendidikan mempunyai batasan lingkungan. Pendidikan yang merupakan proses yang berlangsung seumur hidup ini dilaksanakan dalam berbagai lingkungan. Bagi Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan dibedakan menjadi tiga dan didasarkan pada kelembagaannya yaitu : (Sumitro, 2006)

1. Lingkungan Keluarga yaitu tempat pertama bagi anak dalam belajar. Proses ini dikenal dengan sosialisasi primer. Keluarga yang mempunyai peran yang penting bagi pendidikan anak karena keluarga cukup mempunyai banyak waktu untuk mengawasi anak.
2. Lingkungan Perguruan/ Sekolah yaitu lembaga formal bagi pendidikan anak. Lembaga ini sengaja dibentuk untuk meneruskan pendidikan yang ada dalam keluarga.

3. Lingkungan Pergerakan / organisasi yaitu pemuda Organisasi pemuda dapat meliputi kelompok teman sebaya maupun kelompok bermain, adapula organisasi yang dibuat oleh pemerintahan seperti adanya partai politik.

2.2.3 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan. Tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri adalah dengan adanya pendidikan tentu saja untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Yuliana, 2014).

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sertu masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja. (wulandari, 2014).

2.2.4 Jenis Pendidikan

Bentuk kegiatan pendidikan dapat berupa pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal, antara lain:

a .pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dasar, isi, metode dan alat – alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan disekolah – sekolah atau lembaga pendidikan yang bersifat akademis

b. pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang tidak terstruktur dan pendidikan ini dapat ditempuh di lingkungan sekitar. Pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan – peraturan yang tetap da ketat.

c. pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari – hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal dunia, dalam keluarga, dalam pekerjaan , atau dalam penglaman sehari – hari.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pola Pendidikan

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap polah pendidikan orangtua yang (1)Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (2) tingkat Pendidikan orang tua (3) jarak tempat tinggal dengan sekolah (4) usia dan (5) jumlah Anak.

2.3 Sikap Orang Tua

2.3.1 Pengertian Sikap

Menurut John H. Harvey dalam Abu Ahmadi (2009) mendefinisikan “Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”. Sedangkan menurut Berkowitz dalam Saifuddin Azwar (2013) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (unfavorable) pada objek tersebut”. Pendapat lain tentang sikap juga dikemukakan oleh Lapierre dalam Saifuddin Azwar (2013) mendefinisikan “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendesi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.

2.3.2 Ciri-Ciri Sikap

- a. Attitude bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Attitude dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari.
- c. Attitude tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek.
- d. Objek attitude kumpulan dari hal-hal tertentu.
- e. Attitude itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan attitude dari pada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.3.3 Fungsi Sikap

Selanjutnya Katz Dalam Zaim Elmubarok (2008) menyebutkan empat fungsi sikap yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya.
- b. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri serta melindungi hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta-fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi dari kepahitan kenyataan tersebut.
- c. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami individu. Dimana dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Menurut Loudon dan Bitta dalam Zaim Elmubarok (2008) mengemukakan bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau

kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Sedangkan Swastha dan Handoko dalam Zaim Elmubarak (2008) Menurut (Saifuddin Azwar, 2013) beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain :

- a. Pengalaman pribadi Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.
- c. Pengaruh kebudayaan Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
- d. Media massa Media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

2.3.5 Skala sikap

Skala sikap yang perlu diketahui dalam melakukan penelitian, menurut Azwar (2011) adalah :

a. Skala Guttman

Merupakan pengukuran dengan tipe ini, akan mendapatkan jawaban yang tegas yaitu iya dan tidak, pernah dan tidak pernah, positif dan negatif. Tingkat positif ada dalam rentang nilai 60-100 dan tingkat sikap negatif ada rentang nilai 20-50.

b. Skala Likert

Merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, seseorang atau kelompok tentang suatu kejadian atau gejala sosial. Dalam menggunakan skala likert, maka variabel yang akan digunakan diukur, dijabarkan menjadi indikator yang akan diukur. Artinya dapat dijadikan titik tolak item instrumen yang berupa pertanyaan dan pernyataan..

2.3.6 Pengukuran Sikap

Dalam pengukuran sikap ada beberapa macam cara, yaitu pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 menurut Sunaryo (2013), yaitu:

a. Pengukuran secara langsung

Pengukuran secara langsung dilakukan dengan cara subjek langsung diamati tentang sikapnya terhadap sesuatu masalah atau hal yang di hadapkan padanya. Jenis-jenis pengukuran sikap secara langsung meliputi:

1) Cara pengukuran berstruktur

Cara pengukuran berstruktur dilakukan dengan mengukur sikap melalui pelayanan yang telah disusun sedemikiannya dalam suatu instrumen yang telah di tentukan. Dan langsung di berikan kepada subjek yang diteliti. Instrumen pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menggunakan skala Bogardus, Thurston, dan Likert. Disini peneliti melakukan pengukuran sikap menggunakan skala likert dikenal dengan teknik “*Summated ratings*”. Responden diberikan pernyataan dengan kategori jawaban yang telah dituliskan dan umumnya terdiri dari 1 hingga 4 kategori jawaban. Jawaban yang disediakan adalah sangat setuju(4), setuju (3), kurang setuju (2), tidak setuju (1), nilai 4 adalah hal yang *favorable* (menyenangkan) dan nilai 1 adalah *infovariable* (tidak menyenangkan). Hasil pengukuran dapat diketahui dengan mengetahui interval (jarak) dan interprestasi persen agar mengetahui penilain dengan metode mencari interval (1) skor persen menggunakan rumus:

$$F = \frac{100}{\text{jumla} \square \text{kategori}} \quad \text{maka} \quad I = \frac{100}{4} = 25$$

Maka kriteria interprestasi skornya berdasarkan interval:

- a. Nilai 0%-25% = sangat setuju
- b. Nilai 26%-50% = setuju
- c. Nilai 51%-75% = kurang setuju

d. Nilai 76%-100% =tidak setuju

untuk hasil pengukuan skor dikoversikan dalam persentase maka dapat dijabarkan untuk skor <50% pengukuran negatif dan apabila dijabarkan untuk skor \geq maka hasil pengukuran positif.

2) cara pengukuran langsung tidak berstruktur

Cara pengukuran langsung tidak berstruktur merupakan pengukuran sikap yang disederhanakan dan tidak memerlukan persiapan yang cukup mendalam, seperti mengukur sikap dengan wawancara bebas atau *free interview* dan penganmatan langsung atau *survey*.

b. Pengukuran secara tidak langsung

Pengukuran secara tidak langsung merupakan sikap dengan menggunakan tes. Cara pengukuran sikap yang banyak digunakan adalah skala yang dikembangkan oleh Charles E. Osgood.

2.4 Kreativitas Anak

2.4.1 Pengertian Kreativitas

Menurut James J. dalam Rachmawati (2012: 13) mengatakan bahwa “*Creativity is a mentalprocces by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk yang baru, atau mengkombinasikan antara keadanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Supriyadi dalam Rachmawati (2012: 13) yang mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada.

Menurut Malaya (2013) kreativitas adalah merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Biasanya, orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang dimaksud dengan data informasi atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang sudah diperoleh seseorang selama hidupnya.

Menurut Utami Munandar (2012), bahwa kreatif merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

kreativitas merupakan sebuah kemampuan atau bakat yang dimiliki setiap seseorang yang dapat dikembangkan melalui talenta yang dimiliki, dengan pelatihan dan aplikasi yang tepat. Maupun merupakan modifikasi atau perubahan yang sudah ada dikembangkan lagi. Beberapa ahli mengatakan bahwa bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar. Bermain dan

belajar untuk anak merupakan suatu kesatuan dan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupannya.

Melalui bermain anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan yang cemerlang (IDAI, 2011).

Bermain tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak, bagi anak bermain sama saja dengan bekerja bagi orang dewasa. Bermain pada anak yang mempunyai fungsi untuk perkembangan sensoris motoris, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral, dan sebagai terapi bagi anak yang sakit. Dan tujuan dari bermain adalah melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang normal, mengekspresikan dan mengalihkan perasaan, keinginan, fantasi, dan idenya, mengembangkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah, dan membantu anak untuk beradaptasi secara efektif (Supartini, Yupi, 2004). Bermain mempunyai manfaat bagi perkembangan anak meliputi : perkembangan fisik, motorik halus dan kasar, membantu bersosialisasi, perkembangan bahasa, emosi dan kepribadian, perkembangan kognitif dan perkembangan panca indera. Aspek ketajaman panca indera bisa terlatih melalui kegiatan bermain, dalam bermain seorang anak menggunakan sebagian besar pancainderanya dalam kegiatan tersebut. Secara tidak langsung panca indera tersebut akan terasah sehingga menjadi lebih peka pada hal-hal yang berlangsung di lingkungan sekitarnya (IDAI, 2011).

2.4.2 Ciri – Ciri Kreativitas

Utami Munandar (2004) menjelaskan bahwa “Tes untuk mengukur kreativitas meliputi aptitude traits atau ciri kognitif dari kreativitas dan non-aptitude traits atau ciri afektif dari kreativitas.” Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: Ciri-ciri aptitude dari kreativitas (berfikir kreatif) meliputi: Keterampilan berfikir lancar (kelancaran), Keterampilan berfikir luwes (fleksibel), Keterampilan berfikir orisinal (orisinalitas), Keterampilan memperinci (elaborasi), dan Keterampilan menilai (evaluasi). Sedangkan ciri-ciri non-aptitude yaitu: Rasa ingin tahu, Bersifat imajinatif, Merasa tertantang oleh kemajemukan, Sifat berani mengambil risiko, dan Sifat menghargai. Apabila ciri-ciri kreativitas dikaitkan dengan kepribadian seseorang, maka akan tampak karakteristik pribadi yang kreatif.

Beberapa karakteristik kepribadian orang kreatif menurut Utami Munandar (2009) adalah: (1) Mandiri dalam sikap dan perilaku sosial, (2) Keterbukaan terhadap rangsangan dari luar, (3) Memiliki minat yang luas dan rasa ingin tahu, (4) Kepercayaan terhadap diri sendiri, (5) Memperhatikan kekuatan firasat dan ketidaksadaran, (6) Keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan, (7) Kemampuan menggunakan kekuatan imajinasi untuk menciptakan ide-ide baru, (8) Motivasi intrinsic dalam bekerja dan berkarya, (9) Menggunakan kekuatan perasaan termasuk firasat dan ketidaksadaran dalam memecahkan masalah, (10) Kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berfikir untuk menemukan alternatif dalam melihat masalah kehidupan, (11) Ketajaman dan kepekaan dalam melihat

masalah kehidupan, (12) Kemampuan berfikir analisis dan sintesis dalam memecahkan masalah, (13) Memiliki pengamatan yang tajam terhadap fakta dan realita kehidupan, (14) Memiliki sensitivitas terhadap keindahan dan menggunakan sebagai kekuatan untuk berfikir baru dan memecahkan masalah. Karakteristik kepribadian kreatif semacam itu berlaku bagi semua orang, baik anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Namun, tentu saja berbeda dalam taraf kematangannya dimana diketahui bahwa anak adalah dalam proses.

2.4.2 Kreativitas Pada Anak-anak

Menurut Williams dalam Al-Khalili (2005), kreativitas pada anak-anak memiliki beberapa aspek mendasar yang tersusun dari:

- a. Ketangkasan yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak.
- b. Fleksibilitas yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu kepada jenis pemikiran lainnya.
- c. Orisinalitas yaitu kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran jenius yang lebih banyak daripada pemikiran yang telah menyebar atau telah jelas diketahui.
- d. Elaborasi yaitu kemampuan untuk menambahkan hal-hal yang detail dan baru atas pemikiran-pemikiran atau suatu hasil produk tertentu.

Kreativitas dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan yang tersusun dan tidak sederhana, serta terdiri dari faktor-faktor yang dapat menambahkan kemampuan untuk berkreasi, seperti (1) kemampuan untuk memperbarui suatu yang sebenarnya telah diketahui dan disepakati, (2) kemampuan untuk memperbarui kembali dan menciptakan hubungan-hubungan yang baru atas sesuatu yang telah diketahui, (3) kemampuan untuk cepat tanggap terhadap segala prinsip yang baru, (4) kemampuan untuk bersikap fleksibel dan berekspresi secara bebas, dan (5) kemampuan untuk tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang melingkupi seseorang. Perkembangan kreativitas mengikuti pola yang dapat diramalkan, pertama-tama melihat dalam permainan anak, lalu secara bertahap menyebar ke berbagai bidang kehidupan lainnya seperti pekerjaan sekolah, kegiatan rekreasi. Beberapa cara yang paling umum digunakan anak untuk mengekspresikan kreativitas pada berbagai usia dijelaskan oleh (Elizabeth B. Hurlock, 2006) sebagai berikut: (a) Animisme adalah kecenderungan untuk menganggap benda mati sebagai benda hidup. Anak kecil memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terlalu minim untuk mampu membedakan antara hal-hal yang mempunyai sifat hidup dan yang tidak hidup. Pikiran animistic dimulai sekitar usia anak 2 tahun, mencapai puncaknya 4 dan 5 tahun, kemudian menurun dengan cepat dan menghilang segera sesudah anak masuk sekolah. (b) Bermain drama, sering disebut “permainan pura-pura”, sejajar dengan pemikiran animistic. Permainan ini kehilangan daya tariknya kurang lebih pada saat anak masuk sekolah.

Apabila kemampuan penalaran dan pengalaman menjadikan anak mampu membedakan antara kenyataan dan khayalan, dan bagi yang mereka kehilangan minat pada permainan pura-pura dan mengalihkan dorongan kreatifnya pada kegiatan lainnya, biasanya permainan yang konstruktif. (c) Permainan konstruktif, bermain konstruktif dimulai sejak awal, seringkali lebih awal dari bermain drama, tetapi permainan ini dikalahkan oleh permainan pura-pura yang lebih menyenangkan. Anak meniru apa saja yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bertambahnya usia, mereka kemudian menciptakan konstruksi dengan menggunakan benda dan situasi sehari-hari serta mengubahnya agar sesuai dengan khayalannya. (d) Teman imajiner adalah orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk memainkan peran seorang teman, karena banyak permainan membutuhkan teman bermain supaya menyenangkan, anak tidak mempunyai teman sering menciptakan seorang teman imajiner. (e) Melamun adalah bentuk permainan mental, dan biasanya disebut “khayalan” untuk membedakannya dari ekspresi imajinasi yang lebih terkendali. Walaupun melamun dapat dimulai sejak awal, namun kegiatan ini mencapai puncaknya selama masa puber. Melamun merupakan bentuk hiburan favorit di kalangan anak yang lebih tua apabila mereka merasa bosan atau kemungkinan untuk permainan lain terbatas. (f) Dusta putih, suatu ekspresi kreativitas yang umum di kalangan anak-anak kecil adalah menceritakan “dusta putih”, yang sering disebut “dongen berlebihan”. Dusta putih adalah kebohongan yang diceritakan seorang anak yang sebenarnya

mereka merasa yakin bahwa hal itu benar. (g) Melucu/Humor, mempunyai dua aspek yakni kemampuan untuk mempersepsikan kelucuan dan kemampuan melucunya. Kedua aspek ini dapat menunjang penerimaan sosial, karena hal itu membantu menciptakan kesan bahwa anak itu cukup menyenangkan dalam pergaulan dan sportif. (h) Bercerita, pada awalnya bercerita sifatnya reproduktif. Anak menceritakan hal-hal yang telah mereka dengar dari radio atau televisi atau yang diceritakan padanya.

Menurut Moller, 2005 *Imagination, Playfulness, An Creativity In Children's Play With Different Toys* mengatakan:

“Bermain merupakan perkembangan utama selama masa kanak-kanak dalam mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan bermain akan menjadi kesempatan bagi seorang anak untuk menjadi pencipta peraturan dan bermain imajinatif. Dengan demikian, mereka dapat mengeksplorasi imajinatif menjadi skenario kreatif dan menarik”.

2.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Adapun faktor yang mempengaruhi kreativitas anak yaitu (1) rangsangan mental, (2) iklim dan kondisi lingkungan, (3) peran guru, (4) peran orang tua.

Keempat faktor ini yang mendapatkan perhatian dari para pendidik yang ingin mengembangkan kreativitas anak. Dengan memperhatikan faktor tersebut, diharapkan pengembangan kreativitas dapat meningkat sesuai porsinya. Peran orang tua disini mencakup bentuk pola asuh orang tua dalam pengembangan kreativitas anak (Noviangraini, 2012).

Menurut Munandar (2004) faktor yang mendukung kreativitas sebagai berikut: (1) Menghargai pendapat anak dan mendorong nya untuk mengungkapkannya. (2) Memberi waktu kepada anak untuk berfikir, merenung, dan berkhayal. (3) Mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri. (4) Mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal. (5) Menyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkan. (6) Menunjang dan mendorong kegiatan anak. (7) Menikmati keberadaannya bersama anak. (8) Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak. (9) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja. (10) Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

2.4.5 Faktor-faktor yang menghambat kreativitas

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak, setiap kondisi yang ada berpengaruh terhadap perkembangan anak dikemudian hari, kondisi kurang baik ketika mereka dalam masa-masa perkembangan dapat berakibat pada perkembangan selanjutnya. Faktor sosial dapat menghalangi perkembangan kreativitas faktor yang menghambat ini terwujud dalam dua bentuk umum: pertama, sikap yang tidak positif terhadap anak yang kreatif, dan kedua, kurangnya penghargaan sosial bagi kreativitas. Penyikapian orang tua seperti itu berarti merupakan salah satu contoh dari sekian banyak faktor yang menghambat kreativitas anak. Torrance mengatakan (dalam Elizabeth B. Hurlock, 2006) terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak ini mempunyai banyak gagasan yang hebat, mereka dengan cepat dikatakan mempunyai

gagsan yang aneh, tidak masuk akal, atau nakal, sulit untuk menentukan apa perkembangan kepribadian, maupun bakat kreatif mereka dimasa mendatang. Walaupun humor dan kelincahan mereka mungkin menarik anak lain untuk menjadi teman, sifat-sifat ini tidak lah selalu membuat mereka “mudah dalm pergaulan” kenyataannya sifat-sifat ini mungkin membuat perilaku mereka lebih sulit diramalkan dan ini mungkin membuat kehadiran mereka dalam sebuah kelompok merepotkan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2006) ada beberapa kondisi rumah yang tidak menguntungkan dalam mengembangkan kreativitas anak antara lain: (a) Membatasi eksplorasi, adalah sikap orang tua yang membatasi rasa ingin tahu anak. (b) Keterpaduan waktu, kegiatan anak terlalu diatur sehingga anak tidak memiliki waktu bebas yang banyak untuk berbuat sesuka hati. (c) Dorongan keberssamaan keluarga, ketentuan dimana semua anggota keluarga melakukan kegiatan bersama-sama tanpa memperdulikan minat dan pilihan pribadi masing-masing. (d) Membatasi khayalan, sikap orang tua yang menganggap bahwa khayalan anak hanya memboroskan waktu dan menjadi sumber gagasan yang tidak realistis.

2.4.6 Faktor –faktor Yang Mendukung Kreativitas

Semua anak memiliki potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Akibatnya, kreativitas seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Terdapat dua factor penting dalam penelitian yang dilakukan oleh Sriti Mayang Sari (2005). Pertama, sikap sosial yang ada dan tidak

menguntungkan kreativitas harus ditanggulangi. Alasannya, karena sikap seperti itu mempengaruhi teman sebaya, orang tua, dan guru serta perlakuan mereka terhadap anak yang berpotensi kreatif. Apabila harus dibentuk kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas, faktor negatif ini harus dihilangkan. Kedua, kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas harus diadakan pada awal kehidupannya ketika kreativitas mulai berkembang dan harus dilanjutkan terus sampai berkembang dengan baik. Banyak hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, seperti memberikan dorongan kreatif, waktu untuk bermain, dan sebagainya. Selain hal tersebut mereka juga membutuhkan sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimental dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas dengan dukungan lingkungan yang merangsang (Mayang Sari, 2005).

2.4.7 Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas

Upaya orang tua untuk mengembangkan kreativitas anaknya adalah sebagai berikut: (1) Bila seorang anak menunjukkan penemuannya, maka berilah pujian untuk memberikan semangat. Orang tua yang melihat kreasi anaknya jangan sampai menertawakan, supaya anak tidak jera untuk terus mencoba. (2) Latihlah anak untuk merencanakan aktivitas keluarga. Inisiatif anak harus dihargai supaya ada rasa jati diri yang positif. (3) Berikanlah ruang khusus untuk bereksperimen dan dibuat kondusif agar bersikap positif terhadap lingkungan sekitarnya. (4) Ajarkan kebiasaan kepada anak-anaknya untuk menghadapi tantangan dan rangsangan supaya kreatif dan

jangan terlalu menuntun serta tidak ada ketegasan. (5) Anak supaya dilatih untuk berpikir kreatif, misalnya bagaimana caranya bila tersesat di sebuah pasar malam dan kemana harus meminta pertolongan. (6) Anak yang sedang asyik dengan pekerjaannya janganlah diganggu, karena konsentrasinya akan buyar dan pekerjaannya menjadi tidak sempurna hasilnya atau gagal sama sekali. (7) Orang tua harus memberikan motivasi supaya anaknya dapat mengikuti atau melaksanakan idenya sendiri. Seringkali ide yang bagus dan baru akan hilang karena anak kehilangan rasa percaya dirinya sendiri atau tidak mampu mengendalikan diri. (8) Jangan mengajari anak di setiap langkahnya, tetapi sediakan ruang dibenaknya untuk mewujudkan imajinasinya guna memfungsikan otaknya menjadi lebih baik. (9) Perlu diingat, bahwa usaha yang kreatif seringkali tempat anak bekerja menjadi berantakan, misalnya karena dipakai untuk bereksperimen yang membutuhkan tempat dan waktu. Anak tidak perlu dimarahi, supaya tidak mengendorkan semangat mereka (Mardiati Busana, 1995).

Menurut Moesono (2004) dalam (Reni Akbar – Hawadi, 2010) orang tua perlu menyadari tekanan lingkungan yang dialami oleh anak berbakat dan menolong mereka dari himpitan tersebut, dengan cara sebagai berikut: (1) kesuksesan orang tua membuat anak berbakat sering mengalami tekanan yang berat untuk memilih karir yang sama dengan orang tua atau dipilhkan pekerjaan yang dianggap memadai oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu mengingat bahwa anak bukanlah orang tua dan belum memiliki pengalaman seperti orang tua. Doronglah anak untuk menentukan

pilihannya sendiri dan dukunglah pilihan tersebut tanpa memilihkan untuk anak. (2) Beberapa anak berbakat merasa ada desakan dari masyarakat untuk memilih karir yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Orang tua perlu mendorong anak untuk memilih pekerjaan yang terutama mampu mendapatkan kepuasan pribadi sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat baik secara langsung, maupun tidak langsung. (3) Banyak anak berbakat beranggapan bahwa mereka harus dapat menentukan pilihan karir nya pada pilihan pertama dengan langsung benar dan tidak boleh salah. Orang tua seharusnya memberikan pandangan bahwa pilihan bukan tidak mungkin merubah, bahwa banyak orang berganti pekerjaan bila tidak sesuai. Pengalaman masa lalu, pada suatu pekerjaan tidak pernah mubazir. dan merencanakannya, bukan sekedar menjalai hidup dari hari ke hari.

Hubungan orang tua dengan perkembangan kreativitas anak yaitu disini orang tua yang sangat berperan penting Peran serta orang tua dan diorientasikan untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini agar potensi yang ada dalam diri anak bisa terbangun. Tumbuh kembangnya potensi anak memerlukan sarana dan prasarana yang bisa menjadi wahana tempat berkreasi dan berimajinasi anak. Kebutuhan lingkungan belajar anak serta orang tua dan masyarakat dalam kegiatan kreativitas anak adalah kunci untuk mengembangkan dunia anak. Alasan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat akan bisa memepercepat perkembangan. Usia dini merupakan masa dimana anak-anak akan mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, termasuk didalamnya perkembangan kecerdasan,

kreativitas, dan kemampuan emosi. Aspek perkembangan setiap anak mengalami perbedaan sesuai dengan karakteristinya. Salah satunya adalah perkembangan kreativitas. keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan hubungan pendidikan orang tua dengan kreativitas anak yaitu cara bagaimana pendidikan orang tua itu diberikan akan menentukan masa depan anak. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri. Mendorong kemelitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal.

Contoh kreativitas

Bidang	Contoh
Bahasa	Humor (kejutan, ketidaksinkronan, release) Coinage (bermain peran) Teka-teki (permainan bahasa) Menebak lirik, membelokkan lirik
Musik	Menciptakan lagu sendiri Mengisi kata-kata dalam lagu Menebak nada, membelokkan nada Memukul benda, menikmati bunyinya
Visual	Menggambar sesuai imajinasi Memberi warna sesuai keinginan Menggambar sesuai persepsi Bermain bayangan
Kinestetik sosial	Berjoged dan membuat bayangan tarian sendiri Merayu, memetakompli

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Konsep adalah suatu abstraksi yang bentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh karena itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Agar dapat diamati dan dapat diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan kedalam variabel-variabel. Dari variabel itulah konsep dapat diamati dan diukur (Notoatmodjo, 2012). Penyusunan kerangka konsep akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori yang hanya dapat diamati dan diukur melalui konstruk atau variabel (Nursalam, 2011).

Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh, pendidikan, dan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di Taman Tanak Kanak R.AAsiyiyah Tampunik Nagari Kambang Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2019. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu variabel independen adalah pola asuh, pendidikan, dan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah. Dan yang menjadi variabel devenden

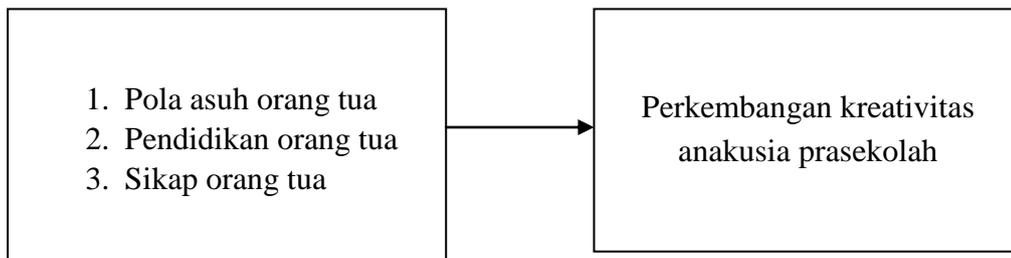
adalah perkembangan kreativitas anak usia prasekolah. Adapun kerangka konsep pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 3.1

Kerangka Konsep

VARIABEL INDEPENDEN

VARIABEL DEPENDEN



Kerangka teori penelitian

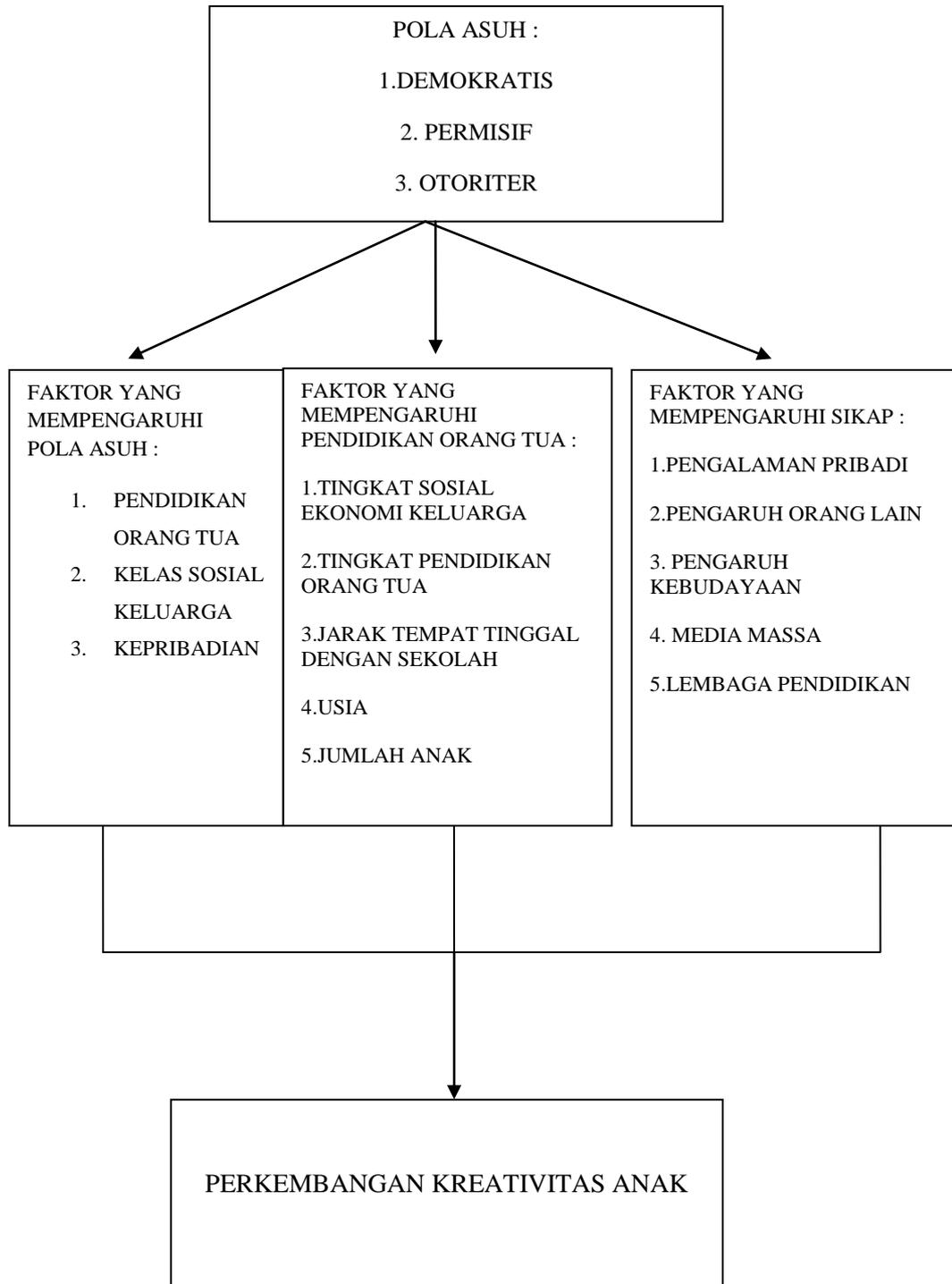
3.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah defenisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari suatu yang didefenisikan. Dapat diamati artinya memungkinkan untuk peneliti melakukan observasi atau pengukuran secara langsung dan cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi lagi oleh orang lain (Nursalam,2013).

Dari kerangka konsep diatas, defenisi operasional untuk variabel yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

KERANGKA TEORI



Tabel 3.3

Data Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat kur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1. Independent : Pola asuh orang tua	Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memperlakukan, medidik, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan.	Angket	Kuesioner	Ordinal	1.otoriter 75 -100% 2.demokratis 55 -75% 3.permisif ≤ 55%
2. Pendidikan	Pendidikan merupakan pengetahuan, atau suatu tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik.	Angket	Kuesioner	Ordinal	1. Rendah = Belum sekolah-SD 2. Sedang = SMP-SMA 3.tinggi = perguruan tinggi
3. Sikap	Sikap merupakan suatu respon atau reaksi orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak dalam bersikap.	Angket	Kuesioner	Ordinal	1. Positif : ≥ 9,59 2. Negatif : <mean <9,59
2.Dependent : Perkembangan Kreativitas Anak	Perkembangan Kreativitas anak adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran,ide/gagasan dalam jumlah hal yang banyak dan bisa mengeksplorasikan dalam berimajinatif dan menghasilkan karya sendiri.	Angket	Kuesioner	Ordinal	1. Baik: ≥18 2. Buruk : <18

3.3 Hipotesis

Hipotesa merupakan jawaban sementara yang kebenarannya akan dibuktikan melalui penelitian. Hipotesa ditarik dari serangkaian fakta yang muncul sehubungan dengan masalah yang diteliti (Notoatmodjo,2012).

Dalam penelitian ini hipotesa yang dirancang oleh peneliti adalah :

a. Hipotesis alaternatif

Ha :

- Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di taman kanak kanak R.A Aisyiyah Tamounik Nagari Kambang Timur Kabupaten pesisir selatan tahun 2019.
- Ada hubungan pendidikan orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di taman kanak kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan.
- Ada hubungan antara sikap dengan perkembangan kreativitas anak di taman kanak kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari kambang Timur Kabupaten pesisir selatan tahun 2019

Ho :

- Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di taman kanak kanai R.A Aisyiyah tampunik nagari kambang timur kabupaten pesisir selatan pada tahun 2019.
- Tidak ada hubungan pendidikan orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di taman kanak kanai R.A Aisyiyah tampunik nagari kambang timur kabupaten pesisir selatan pada tahun 2019.
- Tidak ada hubungan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di taman kanak kanai R.A Aisyiyah tampunik nagari kambang timur kabupaten pesisir selatan pada tahun 2019.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah- langkah teknis dan operasional yang digunakan dalam melakukan prosedur penelitian ini (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *deskriptif analitik* dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yang mana variabel independen dan variabel dependen diambil dan dinilai atau diukur secara simultan dalam waktu yang bersamaan.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

4.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan di TK R.A Aisyiyah tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2019.

4.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan pada bulan juli 2019.

4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak prasekolah umur 4-5 tahun yang berada di TK R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur

kabupaten Pesisir Selatan Pada tahun 2019 dengan jumlah populasi 34 orang.

4.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang sudah diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Notoatmodjo, 2012). sampel Dalam penelitian ini diambil secara *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu semua orang tua dari anak usia prasekolah yang berusia 4-5 tahun di TK R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2019 yang berjumlah 34 orang.

1. Kriteria inklusi
 - a. Bersedia menjadi responden
 - b. Ada di lokasi penelitian saat penelitian.
 - c. Anak usia prasekolah
2. Kriteria eksklusi
 - a. Tidak bersedia menjadi responden
 - b. Tidak ada dilokasi saat penelitian.

4.3.3 Teknik Sampel

teknik sampling yaitu suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada (Nursalam, 2013), teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *total sampling* dengan jumlah 34 orang, dimana *total populasi* yaitu untuk pengambilan sampelnya dengan cara mengambil semua anggota populasi menjadi sampel.

4.4 Cara Pengumpulan Data

4.4.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Notoadmodjo, 2010). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran kuesioner, kuesioner dalam penelitian ini terbagi 4 bagian diantaranya :

1. bagian pertama berisikan tentang pola asuh kuesioner ini berisi 9 pernyataan dengan skala likert yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP).
2. Bagian kedua berisikan pernyataan tentang pendidikan orang tua, kuesioner ini berisi 2 pernyataan untuk karakteristik individu.
3. Bagian ketiga berisikan 3 pernyataan tentang sikap orang tua kuesioner ini menggunakan skala likert yaitu Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TD), dan Sangat Tidak Setuju (STS).
4. Bagian keempat berisikan pernyataan tentang perkembangan kreativitas anak usia prasekolah. Kuesioner ini menggunakan skala likert yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

4.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan penelitian, penenliti meminta surat izin penelitian ke kampus STIKes Perintis Padang, dan sesudah mendapat izin dari kampus peneliti langsung memberikan surat tersebut ke kepala sekolah TK R.A Aisyiyah tempat penelitian dilakukan.

Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penilaian yang diberikan pada responden dan didampingi oleh kepala sekolah tempat penelitian. Setelah itu responden akan dimintai persetujuan menjadi responden dengan cara mengisi dan menandatangani *inform consent*, peneliti membagikan kuesioner kepada responden dan peneliti memberi penjelasan tentang cara mengisi instrumen tersebut. Selama pengisian instrumen berlangsung, peneliti akan tetap berada didekat responden untuk mendampingi responden tersebut. Dan jika sudah selesai peneliti akan mengumpulkan instrumen yang sudah di isi dan langsung diperiksa kelengkapan isi kuesionernya. Penelitian ini dilakukan selama 6 hari.

4.5 Cara Pengolahan Data dan Analisa Data

4.5.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan serta untuk menguji secara statistic kebenaran dari hipotesis yang telah ditetapkan. Notoatmodjo (2012). Setelah data lengkap terkumpul, data akan di olah secara manual dan komputerisasi dengan cara sebagai berikut:

a) *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh dari responden. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.

b) *Coding* (Memberi Kode)

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Tujuan dari coding ini adalah mengklarifikasi jawaban responden kedalam bentuk kategori yang diberi tanda atau kode dalam bentuk angka pada masing-masing jawaban.

c) *Scoring*

Scoring adalah pemberian skor atau nilai pada setiap pernyataan untuk variabel independen pola asuh jika SL diberi angka (4), SR diberi angka (3) KD diberi angka (2) dan TP diberi angka (1), dan untuk pendidikan, jika rendah diberi angka(1), jika sedang diberi angka (2) jika tinggi diberi angka (3). Dan untuk sikap jawaban responden SS diberi angka (4), S diberi angka (3), TS diberi angka (2) dan STS diberi angka (1). Nilai untuk variabel dependen perkembangan kreativitas anak usia prasekolah yaitu dengan menggunakan skala likert. Jawaban reponden sangat Selau (SL) diberi skor (4), jwaban Sering (SR) dikasih skor (3), Kadang-kadang (KD) diberi skor (2), , dan Tidak Pernah (TP) skor (1).

d) *Tabulating* (Tabulasi)

Pada tahap ini data yang telah diberi kode, peneliti menjumlahkan dan menyusun data dalam bentuk table distribusi frekuensi sesuai dengan subvariabel yang diteliti dengan bantuan *software Microsoft Office*.

e) *Processing (Memproses Data)*

Pada tahap ini data yang sudah selesai ditabulasi, kemudian akan dilakukan kegiatan memproses data terhadap semua data yang telah diceklis dan benar untuk dianalisa.

f) *Entery Data*

Setelah ini lembar observasi terisi penuh dan benar, dan telah melewati pengodean kemudian data dianalisis. , pengolahan data dilakukan dengan cara mengentri data dari kuesioner ke program komputerisasi yaitu dengan program SPSS.

g) *Cleaning (Pembersihan Data)*

Peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diolah apakah ada kesalahan atau tidak, pengkodean sudah tepat atau belum. Pada penelitian ini peneliti memeriksa kembali data yang telah dimasukkan kedalam program computer, saat pemeriksaan data peneliti tidak menemukan data yang tidak lengkap atau data yang salah saat men-entri data.

4.5.2 Analisa Data

Data yang sudah diperoleh dari penelitian, kemudian dilakukan analisis untuk mendapakat hasil dari hubungan pola asuh, pendidikan, dan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah. Proses pengolahan data dilakukan dengan 2 analisa yaitu:

a. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase (Notoatmodjo, 2010). Analisa ini dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase (Notoatmodjo, 2010).

Variabel tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P= nilai persentase responden

f= Frekuensi atau jumlah yang benar

n= jumlah responden

untuk menentukan data yang dipakai dalam menghitung mean dengan cara menunjukkan semua nilai data yang dibagi dengan banyaknya data. Mean yang digunakan ketika data kita memiliki sebaran normal atau mendekati normal.

Rumus:

$$Me = \frac{\sum}{n}$$

Keterangan :

Me = rata-rata (mean)

\sum = jumlah nilai X ke i sampai ke N

N = jumlah individu

b. Bivariat

Analisa bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmodjo,2010). Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (tingkat pendidikan,sikap) dengan variabel dependen (pelaksanaan peran perawat pencegahan stroke) menggunakan uji *chi square*.

Rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan :

X^2 = Chi-Square

O = Hasil Observasi

E = Hasil yang diharapkan

Hipotesa diterima jika probabilitas $p \leq 0,05$ dan hipotesa ditolak jika nilai probabilitas $p > 0,05$ (Trihendradi,2009).

4.6 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengajukan permohonan izin kepada responden untuk mendapatkan persetujuan dari penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menegakkan masalah etika menurut (Notoatmodjo, 2010).

A. *Informed Consent* (lembar persetujuan)

Adalah bentuk persetujuan dari peneliti dengan responden dengan memberikan informed consent dengan tujuan agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian dan mengetahui apa-apa saja dampaknya.

B. *Anonimity* (tanpa nama)

Anonimity adalah menjaga kerahasiaan dari responden dengan tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data, cukup dengan memberikan nomor kode masing-masing lembar tersebut.

C. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Confidentiality adalah masalah etika dengan menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi atau hasil yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan data hasil penelitian. (Hidayat, 2007).

D. *Inclusiveness* (Keterbukaan)

Sebelum peneliti yang memberikan kuisioner kepada responden, maka peneliti harus menjelaskan maksud dan manfaat penelitian kepada responden, dan peneliti juga harus menjelaskan bahwa penelitian ini tentang hubungan pola asuh, pendidikan, dan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada responden sebanyak 34 orang tua dengan judul Hubungan Pola Asuh, Pendidikan, dan Sikap Orang Tua Dengan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan pada sejak Juni - Juli 2019 dengan jumlah responden 34 orang tua.

Data yang terkumpul dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang dipilih sesuai dengan kriteria sampel dan alat ukurnya adalah kuesioner yang akan diolah menggunakan komputer dengan aplikasi SPSS yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

5.2 Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan analisa distribusi frekuensi antara variabel indeviden dan variabel dependen. Dan dalam penelitian ini variabel independen Tingkat Pendidikan Pola Asuh, Pendidikan dan Sikap dan variabel dependen yaitu Perkembangan Kreativitas Anak usia di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2019. Dan setelah semua data terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan sistem komputerisasi.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Responden di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Pada Tahun 2019.

No	Pola Asuh Orang Tua	f	%
1.	Otoriter	18	52.9
2.	Demokratis	10	29.4
3.	Permisif	6	17.6
Total		34	100

Pada tabel 5.1 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden (52.9%) memakai pola asuh otoriter, untuk menunjukkan yang perkembangan kreativitas anak.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Pada Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan Orang Tua	f	%
1.	Rendah(belum sekolah-SD)	7	20.6
2.	Sedang(SMP-SMA)	24	70.6
3.	Tinggi(PT)	3	8.8
Total		34	100

Pada tabel 5.2 Menunjukkan bahwa sebag responden (70.6) merupakan orang tua dengan latar belakang pendidikan SMP-SMA (sedang).

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Sikap Pada Responden di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Pada Tahun 2019.

No	Sikap Orang Tua	f	%
1.	Positif	25	73.5
2.	Negatif	9	26.5
Total		34	100

Pada tabel 5.3 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73.5%) mempunyai sikap yang positif, sedangkan 9 responden menunjukkan sikap yang negatif.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Perkembangan Kreativitas Pada Responden di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Pada Tahun 2019.

No	Kreativitas	f	%
1.	Baik	27	79.4
2.	Buruk	7	20.6
Total		34	100

Pada tabel 5.4 ditunjukkan bahwa sebagian responden (79.4%) memiliki perkembangan kreativitas yang baik sebanyak 27 dari total 34 responden.

5.3 Analisa Bivariat

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh dengan Perkembangan Kreativitas Anak di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Pada Tahun 2019.

Pola Asuh	Perkembangan				Total	%	p value
	Kreativitas		f	%			
	Baik	Buruk					
f	%	f	%				
Otoriter	18	66,7%	0	0%	18	52.9	
Demokratis	3	11,1%	7	100%	10	29.4	0,00
Permisif	6	22,2%	0	0%	6	17.6	
Jumlah	27	100%	7	100%	34	100	

Pada tabel 5.5 Menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan perkembangan kreativitas yang baik sebanyak 18 dari 27 responden berkreativitas baik. Sedangkan pola asuh demokratis memakai perkembangan kreativitas yang buruk sebanyak 7 responden (100%). Selain itu pola asuh permisif memakai perkembangan kreativitas yang baik (22.2%). Hasil uji Statistik menunjukkan bahwa nilai p value = 0.00 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan kreativitas anak di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kabupaten pesisir selatan pada tahun 2019.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan dengan Perkembangan Kreativitas Anak di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Pada Tahun 2019.

Pendidikan	Perkembangan Kreativitas						p value
	Baik		Buruk		Total	%	
	f	%	f	%			
Belum							
Sekolah-SD	5	18,5%	2	28,6%	7	26.6	
SMP-SMA	19	70,4%	5	71,4%	24	70.6	.591
PT	3	11,1%	0	0%	3	8.0	
Jumlah	27	100%	7	100%	34	100	

Pada tabel 5.6 dapat dilihat bahwa 19 responden (70.4%) dari 27 responden yang memiliki perkembangan kreativitas baik berasal dari responden dengan latar pendidikan SMP-SMA. Responden dengan latar pendidikan max SD menunjukkan perkembangan yang baik sebanyak 5 responden dari 2 responden dengan perkembangan kreativitas yang buruk. Dari 3 responden berlatar belakang pendidikan PT, semua menunjukkan perkembangan kreativitas yang baik. Hasil uji Statistik menunjukkan bahwa nilai p value = 0.591 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan kreativitas anak di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kab.pesisir selatan tahun 2019.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap dengan Perkembangan kreativitas anak di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Pada Tahun 2019.

Sikap	Perkembangan Kreativitas				Total	%	p value
	Baik		Buruk				
	f	%	f	%			
Positif	24	88,9%	1	14,3%	25	73.5	
Negatif	3	11,1%	6	85,7%	9	26.5	0,00
Jumlah	27	100%	7	100%	34	100	

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (89.9%) dari 25 responden yang menunjukkan perkembangan kreativitas yang baik. Sebanyak 9 responden dengan sikap negatif (26.5%), 6 responden darinya menunjukkan perkembangan kreativitas yang baik. Hasil uji statisti menunjukkan bahwa p value = 0.000 ($p < 0,05$) sehingga, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di TK. R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh OR = 48 artinya responden yang memiliki sikap orang tua positif memiliki peluang 48 kali untuk perkembangan kreativitas anak baik pada anak usia prasekolah dibandingkan dengan sikap orang tua yang negatif.

5.4 PEMBAHASAN

5.4.1 Univariat

a. Pola asuh orang tua

Pada tabel 5.2 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden 70.6% yang memakai pola asuh otoriter dan menunjukkan perkembangan kreativitas baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Permatasari (2018) tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik anak PAUD dimana pola asuh otoriter sebanyak 35%, sedangkan pola asuh demokratis lebih mendominasi sebanyak 55%.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini yang dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, sehingga hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Menurut Hapsari (2016: 206) pola asuh orang tua yang terlalu melindungi dan selalu membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, maka akan melumpuhkan kesiapan perkembangannya kemampuan motorik anak. Sebaiknya anak dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-harinya bila kemampuan fisik motorik sudah memadai, namun bila memang kondisi fisik motorik anak belum memadai untuk melakukannya, sebaiknya orang tua tidak terlalu memaksakan anak untuk melakukannya sendiri dengan alasan mandiri. Karena kemampuan motorik anak tergantung dari kematangan fisik motorik masing-masing anak.

Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap orang tua. Pada penelitian ini lebih

dari separoh (66.7%) responden yang menggunakan pola asuh otoriter. Perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya, untuk membimbing atau mengarahkan anak menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Konsep tentang peranan orang tua tergantung dengan setiap orang tua yang memiliki konsep yang berbeda – beda tentang bagaimana seharusnya orang tua itu berperan.

b. Pendidikan orang tua

Pada tabel 5.2 ditunjukkan bahwa sebagian besar responden 70.6% merupakan orang tua dengan latar belakang pendidikan SMP-SMA (sedang).

Menurut sumitro 2006 mengatakan pendidikan merupakan suatu danya sebuah pendidikan seumur dengan adanya kehidupan manusia. Semenjak manusia lahir kedunia, mereka telah memulai proses pendidikan. Pendidikan dalam arti luas disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianty.A 2017, tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah di PAUD Lentera Bukittinggi sebanyak 45.6% responden pendidikan (sedang) atau berpendidikan SMP- SMA.

Menurut asumsi peneliti karakteristik responden terutama pendidikan orang tua pada penelitian ini sebagian besar SMA yaitu sebanyak (70.6 %) semakin tinggi pendidikan seseorang maka pola pikir seseorang akan lebih baik. Dan pendidikan orang tua sangatlah penting untuk mendidik anaknya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang tersebut juga akan tinggi, sehingga dalam

mendidik anaknya sangatlah dibutuhkan kesabaran, pengetahuan, dan pendidikan yang bisa diterapkan kepada anaknya di rumah. Pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi/baik maka cenderung akan menetapkan pola asuh pada anaknya akan baik pula, sehingga bisa membentuk karakter pada anak yang lebih pula.

c.sikap orang tua

Pada tabel 5.3 ditunjukkan bahwa sebagian besar responden 73.5% yang mempunyai sikap orang tua yang perkembangan kreativitasnya baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang, 2010 tentang hubungan antara pengetahuan sikap dan perilaku ibu dengan perkembangan bahasa anak usia dini bahwa didapatkan hasil sikap ibu yang baik 71.79% artinya ada hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan bahasa anak.

Menurut Pujosuwarno dalam Umayi (2017) menyatakan bahwa segala sikap dan tingkah laku orang tua, baik yang disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak sengaja untuk anak secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua akan dilihat, ditiru dan dinilai oleh anak-anaknya, sehingga anak berperilaku seperti orang tuanya terlebih pada masa kanak-kanak.

Sikap merupakan kesiapan kesedian, respon atau reaksi untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu, dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas yang akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau tindakan serta reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2019).

Pendapat lain tentang sikap juga dikemukakan oleh Lapierre dalam Saifuddin Azwar (2013) mendefinisikan “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. Selanjutnya menurut Elmubarok (2008) “sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek”.

Menurut asumsi peneliti mengatakan bahwa sikap orang tua sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan, dan sikap orang tua. Pada penelitian ini lebih dari separoh (73.5%) responden yang menggunakan sikap orang tua yang baik. Sikap orang tua pada penelitian ini kebanyakan baik. Sehingga akan berbuat, merespon atau berbudi pekerti yang baik pula dan perilaku umum yang digunakan orang tua dalam bersikap pada anaknya, untuk membimbing atau mengarahkan anak menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dengan baik.

d. perkembangan kreativitas anak

Pada tabel 5.4 ditunjukkan bahwa sebagian responden 79.4% yang memiliki perkembangan kreativitas yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, 2017 tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kreativitas anak di kecamatan muarobulian sebanyak 71%.

Menurut Supriyadi dalam Rachmawati, 2012 yang mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada.

Menurut Malaya (2013) kreativitas adalah merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Biasanya, orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan halhal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang dimaksud dengan data informasi atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang sudah diperoleh seseorang selama hidupnya.

Menurut asumsi peneliti perkembangan kreativitas anak usia prasekolah yang baik yaitu dengan nilai (79.4%) dan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah yang tidak baik didapatkan nilai persentase (20.6%). Karena perkembangan kreativitas pada anak yaitukemampuan atau bakat yang dimiliki setiap seseorang yang dapat dikembangkan melalui talenta yang dimiliki, untuk menghasilkan karya sendiri dengan pelatihan dan aplikasi yang tepat atau sesuai dengan keinginannya sendiri. Maupun merupakan modifikasi atau perubahan yang sudah ada dikembangkan lagi.

5.4.2 Bivariat

A. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kab.pessel.

Pada tabel 5.5 Menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan perkembangan kreativitas yang baik sebanyak 18 dari 27 responden berkreativitas baik. Sedangkan pola asuh demokratis memakai perkembangan kreativitas yang buruk sebanyak 7 responden (100%). Selain itu pola asuh permisif memakai perkembangan kreativitas yang baik (22.2%). Hasil uji Statistik menunjukkan bahwa nilai p value = 0.00 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan kreativitas anak di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kabupaten pesisir selatan pada tahun 2019.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuniarti dan Mira Andriani, 2016 didapatkan hasil bahwa hanya sebagian kecil yang menerapkan pola asuh otoriter hanya sebanyak 5 (10,4%).

Menurut Nurani (2004) pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga. Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, serta cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan anak terhadap anak (Habibi,2015).

Menurut Umayi, 2017 pola asuh merupakan peran orang tua kepada anak menunjuk kepada suatu sikap dan dukungan dari orang tua kepada anak tersebut. Sikap orang tua kepada anak bersifat khas dan tidak ada sikap yang seragam sikap tersebut akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tersebut (Hurlock dalam Umayi, 2017:75).

Menurut Wahyudin (2007: 15) kreativitas anak yang dimaksud adalah segala proses yang dilalui oleh anak dalam rangka melakukan, mempelajari, dan menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Untuk sampai di terminal akhir, yaitu penemuan sesuatu yang baru, seorang anak atau sekelompok anak akan mengalami serangkaian perjalanan panjang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ella Noviangraini, 2012 dengan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kreativitas anak di TK Desa Leteh Kab. Rembang.

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Permatasari, Sri sat Titi Hamranani, 2018 dengan hasil adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah di PAUD KB Dahlia.

Menurut asumsi peneliti bahwa pola asuh orang tua sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap orang tua. Pada penelitian ini lebih dari separoh (66.7%) responden yang menggunakan pola asuh otoriter yang baik. Pola asuh orang tua pada penelitian ini kebanyakan baik. Sehingga akan berbuat atau berbudi pekerti yang baik pula. perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya, untuk membimbing atau

mengarahkan anak menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.. konsep tentang peranan orang tua tergantung dengan setiap orang tua yang memiliki konsep yang berbeda – beda tentang bagaimana seharusnya orang tua itu berperan pada anak. Dan pada penelitian ini orang tua banyak menggunakan pola asuh otoriter dengan demokratis.

B. Hubungan pendidikan orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kab.pessel.

Pada tabel 5.6 dapat dilihat bahwa 19 responden (70.4%) dari 27 responden yang memiliki perkembangan kreativitas baik berasal dari responden dengan latar pendidikan SMP-SMA. Responden dengan latar pendidikan max SD menunjukkan perkembangan yang baik sebanyak 5 responden dari 2 responden dengan perkembangan kreativitas yang buruk. Dari 3 responden berlatar belakang pendidikan PT, semua menunjukkan perkembangan kreativitas yang baik. Hasil uji Statistik menunjukkan bahwa nilai p value = 0.591 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan kreativitas anak di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kab.pesisir selatan tahun 2019.

Menurut wulandari, 2014 bahwa pendidikan itu merupakan dimana, Ketika kehidupan masih sederhana, orangtua mendidik anaknya atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya.

Menurut sumitro 2006 mengatakan pendidikan merupakan suatu danya sebuah pendidikan seumur dengan adanya kehidupan manusia. Semenjak manusia lahir kedunia, mereka telah memulai proses pendidikan. Pendidikan dalam arti luas disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi.

Menurut Zhaiela, 2019 pendidikan orang tua yaitu orang tua yang dapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya rendah. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianty.A 2017, tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah di PAUD Lentera Bukittinggi sebanyak 45.6% responden pendidikan (sedang) atau berpendidikan SMP- SMA.

Menurut asumsi peneliti karakteristik responden terutama pendidikan orang tua dengan perkembangan kreativitas anak pada penelitian ini sebagian besar SMA yaitu sebanyak (76.6 %) semakin tinggi pendidikan seseorang maka pola pikir seseorang akan lebih baik. Dan pendidikan orang tua sangatlah penting untuk mendidik anaknya, semakin tinggi pendidikan seseorang atau orang tua maka pengetahuan seseorang tersebut juga akan tinggi, sehingga dalam mendidik anaknya sangatlah dibutuhkan kesabaran, pengetahuan, dan pendidikan yang bisa diterapkan kepada anaknya di rumah. Hasil uji Statistik diperoleh hasil nilai p value = 0.591 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh

dengan perkembangan kreativitas anak di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kab.pesisir selatan tahun 2019.

C. Hubungan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kab.pessel.

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (89.9%) dari 25 responden yang menunjukkan perkembangan kreativitas yang baik. Sebanyak 9 responden dengan sikap negatif (26.5%), 6 responden darinya menunjukkan perkembangan kreativitas yang baik. Hasil uji statisti menunjukkan bahwa p value = 0.000 ($p < 0,05$) sehingga, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di TK. R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2019. Dari hasil analisis diperoleh OR = 48 artinya responden yang memiliki sikap orang tua positif memiliki peluang 48 kali untuk perkembangan kreativitas anak baik pada anak usia prasekolah dibandingkan dengan sikap orang tua yang negatif.

sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan prediposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Elmubarok, 2008 “sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berprilaku terhadap suatu objek”.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endang tahun 2010, dengan hasil bahwa adanya hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan bahasa anak. dan hasil penelitian Wiwit Sri Suarni, dengan hasil bahwa adanya hubungan signifikan antara sikap dengan perkembangan kreativitas anak dengan nilai 71.79%

Menurut asumsi peneliti mengatakan bahwa sikap orang tua sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan dan sikap orang tua. Pada penelitian ini lebih dari separoh (88.9%) responden yang menggunakan sikap orang tua yang baik. Sikap orang tua pada penelitian ini kebanyakan baik. Sehingga akan berbuat, merespon atau berbudi pekerti yang baik pula dan perilaku umum yang digunakan orang tua dalam bersikap pada anaknya, untuk membimbing atau mengarahkan anak menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dengan baik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka dapat disimpulkan diantaranya :

- 6.1.1 Sebagian besar responden yaitu 70.6% pendidikan adalah SMP-SMA (sedang).
- 6.1.2 Lebih dari separoh responden yaitu 52.9% memiliki pola asuh otoriter, dibandingkan dengan pola asuh demokratis dan permisif.
- 6.1.3 Sebanyak responden yaitu 73.5% mempunyai sikap orang tua positif .
- 6.1.4 Sebanyak 79.4% responden memiliki perkembangan kreativitas anak yang baik.
- 6.1.5 Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di TK R,A aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten pesisir selatan pada Tahun 2019 dengan $P\ value= 0,000$ ($p>0,05$)
- 6.1.6 Tidak Ada hubungan pendidikan orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di TK R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten pesisir selatan Tahun 2019 dengan $P\ value= 0.591$ ($p<0,05$) .
- 6.1.7 Ada hubungan sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia prasekolah di TK R.A Aisyiyah Tampunik nagari kambang timur kabupaten pesisir selatan pada tahun 2019 dengan $p\ value=0.000$ ($p<0,05$).

6.2 SARAN

6.2.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu psikologis berkaitan dengan pembahasan penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan ilmu pengetahuan yang baru bagi penelitian selanjutnya.

6.2.2 Bagi Instansi Pendidikan

Data dan hasil penelitian yang didapat dimanfaatkan menjadi dasar atau data pendukung untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan hubungan pola asuh pendidikan dan sikap orang tua terhadap perkembangan kreativitas pada anak usia dini di wilayah Taman Kanak-Kanak Aisyah Kambang Kabupaten Pesisir selatan pada Tahun 2019.

6.2.3 Bagi sekolah

Sebagai informasi dalam mengambil kebijakan pendidikan agar tidak menghambat kreativitas anak.

6.2.4 Bagi peserta didik

Sebagai bahan pembelajaran agar mereka dapat menyadari potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat dikembangkan dengan baik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Edisi 6)*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soetjiningsih, IG. N. Gde Ranuh. *Tumbuh Kembang Anak*, Ed. 2. Jakarta. EGC, 2013
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Rachmawati, Yeni Dan Euis Kurniati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Notoatmojo. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta
- Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Malaya, Yeni Nur Heny. 2013. *Pola Asuh Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di Kelas A1 & B2 Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Aspen Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi
- Habibi, Muazar. 2012. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Depblis
- Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Ed. 3. Jakarta Selatan : EGC
- Kyle. T & Carman. S. (2012). *Buku Bahan Ajar Keperawatan Pediatri*, ed. 2. Jakarta : EGC
- Habibi. Muzar. (2015) . *Analisi Kebutuhan Anak Usia Dini*, [e-book], diakses tanggal 23 oktober 2017, dari , <http://books.google.co.id/books?id>
- Umayi, Dewi. 2007. *Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Skripsi
- Aisyah, 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Universitas Negeri Makasa. Jurnal Medtek, Vol. 2, No. 1, hal: 3-7.
- Freeman, Joan & Munandar, Utami. 2001. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia.
- Hurluck, Elizabeth B. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam Judul asli " Child Development"*. Jakarta: Erlangga
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani. 2004. *Pengaruh Kualitas Perkawinan, Pengasuhan Anak, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Anak [tesis]*. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.

- Noviangraini, 2012. *Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novianti, N., Anasari, T., & Khosidah, A. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di Kalangan Randudongkol Tahun 2013*. <http://jurnal.unimus.ac.id>. Di akses pada pukul 21.18 WIB.
- Reni Akbar dan Hawadi, Psikologi. 2010. *Menguatkan Bakat Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidayat. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Selembah Medika
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian Revisi v*, Jakarta: PT Rineka
- Notoatmodjo, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suparyanto. (2010). *Konsep Pola Asuh Anak*.
<http://drsuparyanto.blogspot.co.id/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>, 6 juni 2017.
- Mardiati, Busana. 1995. *Upaya Merangsang Kreativitas Anak Berbakat*. *Cakrawala Pendidikan No.2 Tahun XIV*, Juli 1995. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Yogyakarta.
- Mayang Sari, Sriti. 2005. *Peran Wanita Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak*. *Karya Tulis Ilmiah, Jurnal Dimensi Interior Vol.2, No.1*. Surabaya: Puslit Univ Kristen Petra.
- Yuliana. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 3 Wadaslintang Wonosobo*.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2007), cet.1, h. 9
- Wulandari, S. 2014. *Hubungan Tingkat pendidikan Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester 1 tahun Pelajaran 2012/2013.*, Yogyakarta.
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Ed. 3. Jakarta Selatan : EGC
- Alwisol. (2005) *Psikologi Kepribadian*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Reni Akbar dkk, (2001). *Kreativitas: Panduan bagi Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo

- Ahmad Susanto, (2014). Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arends, Richard I, Learning to Teach, 6th edition, Boston: McGraw Hill, 2004 Balim, A. G., The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills. Egitim Arastirmalari Eurasian Journal of Educational. 2009, hh. 35: 1-20.
- Ardaningsih, Tri, Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggambar Melalui Metode Contextual Learning Kelompok B Roudhatul Athfal Muslimat NU Tegalrandu Srumbug Magelang Jawa Tengah Tahun Ajaran 2013/2014.
- Jamaris Martini, 2010, Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan, Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Munandar Utami, 2012, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Jakarta:Rineka Cipta

Lampiran 1

SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth
Calon Responden Penelitian
Di Puskesmas Kec. Mandiangin Koto Selayan

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : LUGIA MAY HUDATAMA

Nim : 1514201019

Pendidikan : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang

Merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang yang sedang melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pola Asuh, Pendidikan, Sikap Orang Tua dengan perkembangan Kreativitas Anak Usia Prasekolah Di Taman kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2019”.

Penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan bagi Bapak/Ibu/Saudari sebagai responden. Kerahasiaan semua informasi kami yang diberikan akan kami jaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Bapak/Ibu/Saudara menyetujui menjadi responden maka saya mohon kesediaanya untuk menandatangani persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan.

Demikian, atas perhatian dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, Juli 2019

Peneliti

Lampiran 2

FORMATPERNYATAAN PERSETUJUAN

(Informed consent)

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama :

Alamat :

Setelah mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuann serta hak dan kewajiban sebagai responden. Dengan ini menyatakan dengan sungguh- sungguh bahwa saya bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh, Pendidikan, Sikap Orang Tua dengan perkembangan Kreativitas Anak Usia Prasekolah Di Taman kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan PadaTahun 2019”.

Pernyataan persetujuan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan pihak lain.

Bukittinggi, Juli 2019

Peneliti

Responden

()

()

LEMBAR KUESIONER PENELITIAN

HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK RA. AISYIYAH TAMPUNIK NAGARI KAMBANG TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN TAHUN 2019

Kode Reaponden :

Tanggal :

“Pendidikan”

Berilah tanda (√) pada kolom yang ada di sebelah kanan sesuai dengan keadaan sesungguhnya :

a. Nama (inisial) :

b. Umur :

c. Jenis kelamin :

d. Tingkat pendidikan : SD

SMP

SMA

PERGURUAN TINGGI

A. POLA ASUH

Petunjuk Pengisian

1. Pilih salah satu jawaban yang Bapak/Ibu yakini paling benar dengan memberikan

tanda silang (X).: Keterangan :STS = Sangat Tidak Setuju KD= kadang kadang

TS = Tidak Setuju

TP= tidak pernah

S = Setuju

SL= selalu

SS = Sangat Setuju

SR= sering

2. Isilah jawaban sesuai dengan pendapat dan keadaan yang sebenarnya.

3. Tanyakan jika ada hal yang kurang jelas atau kurang mengerti.

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1.	Orang tua mendukung anaknya untuk melakukan hobby yang disukai anaknya seperti bermain drama dan melakukan kegiatan lainnya.				
2.	Orang tua Mengharuskan anak untuk selalu belajar setiap hari meski anak tidak menginginkannya.				
3.	Orangtua memberikan kebebasan untuk anak menonton televisi dirumah sehingga anak dapat menceritakan apa yang dilihatnya.				
4.	Orang tua memberikan dorongan agar anak bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran anaknya melalui bercerita.				
5.	Orang tua membiarkan anaknya bergaul dengan teman sebaya nya dan tidak membatasi pergaulan anaknya.				
6.	Orang tua membiarkan anak bebas memilih apa yang ingin lakukan dan kerjakan.				
7.	Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk membicarakan tentang apa yang di inginkan anak.				

8.	Orang tua sangat sibuk berkerja sehingga orang tua tidak punya waktu luang untuk anak yang ada masalah.				
9.	Orang tua membiarkan anak melamun dan berhayal sehingga nantinya anak dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran.				

“Sikap”

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	orang tua memberikan dorongan kepada anak sehingga anak dapat menghasilkan karyanya sendiri.				
2	orang tua mendukung segala kegiatan yang diberikan guru kepada anak.				
3	orang tua memberikan pujian dari hasil karya menggambar yang dihasilkan oleh anak				
4	Orang tua memberi dukungan kepada anak untuk melakukan aktivitas kerajinan tangan yang di buat oleh anak				
5	Orang tua meberikan dukungan kepada anak yang suka bertanya kepada gurunya saat belajar di sekolah.				

“Kreativitas”

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Anak mampu berfikir dan menghasilkan karya sendiri melalui gambar sesuai dengan imajinasi yang dibuatnya.				
2	Anak mampu memperagakan permainan drama yang di lihat ditelevisi.				

3	Anak bisa melakukan lelucon dengan kata-kata yang di dengarkan melalui radio yang di dengarnya.				
4	Anak mampu memainkan peran dengan teman sebayanya pada saat mendengarkan cerita dongeng.				
5	Anak mampu menciptakan lagu sendiri dengan kata-kata nya sendiri.				
6	Anak mamou berjoged dan membuat tarian sendiri sesuai yang diinginkannya.				
7	Anak mampu membuat sesuatu benda melalui kertas origami sesuai dengan keinginanya.				
8.	Anak mampu meniru apa saja yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.				
9.	Anak mampu menceritakan hal-hal yang telah mereka dengar dan mampu membuat cerita sendiri melalui bahasanya sendiri.				



YAYASAN PERINTIS PADANG (Perintis Foundation)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) PERINTIS

Perintis School of Health Science, IZIN MENDIKNAS NO : 162/D/O/2006 & 17/D/O/2007
"We are the first and we are the best"

Campus 1 : Jl. Adinegoro Simpang Kalumpang Lubuk Buaya Padang, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62751) 481992, Fax. (+62751) 481962
Campus 2 : Jl. Kusuma Bhakti Gulai Banchi Bukittinggi, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62752) 34613, Fax. (+62752) 34613

Bukittinggi, 10 Juni 2019

Nomor : 447 / STIKes- YP/Pend/ VI / 2019
Lamp : -
Perihal : Izin Pengambilan Data dan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak/ Ibu Kepala TK R. Asyiyah
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka menyusun Tugas Akhir Program bagi mahasiswa Semester Ganjil Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Perintis Padang Tahun Ajaran 2018/ 2019 atas mahasiswa:

Nama : Lugia Mayhuda Tama
NIM : 1514201019
Judul Penelitian : Hubungan pola Asuh Pendidikan dan sikap orang tua dengan perembangan kreativitas anak usia prasekolah di Taman Kanak Kanak R.A Aisyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2019

Dalam hal penulisan Tugas Akhir Program tersebut, mahasiswa membutuhkan data dan informasi untuk menyusun proposal dan melakukan penelitian. Oleh karena itu kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk dapat memberi izin dalam pengambilan data dan penelitian yang dilakukan mahasiswa pada Instansi yang Bapak/ Ibu pimpin.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, dengan harapan Bapak/ Ibu dapat mengabulkannya, atas bantuan dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis

Ketua



Yendrizal Jafri, SKp. M. Biomed

NIK: 1420106116893011

SELURUH PROGRAM STUDI
TERAKREDITASI "B"



Management
System
ISO 9001:2008



Website : www.stikesperintis.ac.id
e-mail : stikes.perintis@yahoo.com



PEMERINTAHAN PROVINSI SUMATERA BARAT

DINAS PENDIDIKAN

TAMAN KANAK KANAK R.A AISYIYAH TAMPUNIK



Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir selatan

SURAT KETERANGAN

No.Kd.03.1-b./PP.08.8/942/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUNIAS

Nip :

Jabatan : Kepala TK.R.A Aisyiyah Tampunik Nagari kambang Timur

Sehubungan dengan surat ini dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Perintis Nomor : 1150/STIKes-YP/XI/2019 tentang izin pengambilan data dan penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : Lugia May Hudatama

Nim : 1514201019

Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh, Pendidikan, dan Sikap orang Tua Dengan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak Kanak R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2019.

Telah melaksanakan penelitian di TK R.A Aisyiyah Tampunik Nagari Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan. Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk di pergunakan dengan semestinya.



Nip :

LEMBAR KONSULTASI REVISI PROPOSAL/SKRIPSI SARJANA KEPERAWATAN

PROGRAM REGULER STIKes PERINTIS PADANG

TAHUN 2018/2019

Nama : LUGIA MAY HUDATAMA

Nim : 1514201019

Judul : HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK R.A AISYAH TAMPUNIK NAGARI KAMBANG TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN PADA TAHUN 2019.

Peguji I : Yendrizal Jafri, S.Kp. M. Blamed

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	2/8-19	Perbaikan penyusunan skripsi	[Signature]
2	5/8-19	Perbaikan penyusunan skripsi	[Signature]
3	6/8-19	Perbaikan penyusunan skripsi	[Signature]
4	6/8-19	Perbaikan penyusunan skripsi	[Signature]
5	7/8-19	Perbaikan penyusunan skripsi	[Signature]
	7/8-19	Perbaikan penyusunan skripsi	[Signature]

LEMBAR KONSULTASI PROPOSAL/SKRIPSI SARJANA KEPERAWATAN

PROGRAM REGULER STIKes PERINTIS PADANG

TAHUN 2018/2019

Nama : LUGIA MAY HUDATAMA

Nim : 1514201019

Judul : HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK R.A AISYAH TAMPUNIK NAGARI KAMBANG TIMUR KABUPATEN PESIR SELATAN PADA TAHUN 2019.

Pembimbing II : Defrimal S.Kep M.biomed PA

Def Primal

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Rabu / 4 Juli 2019	- Perbaiki analisa tabel - Master tabel	
2	Senin / 5 Agustus 2019	- Perbaiki Tabel. - " BAB 5 - " Bab 6.	- " -
3	Rabu / 7 Agustus 2019	- Perbaiki Pembahasan - Lanjut upan sdang	
4			
5			

LEMBAR KONSULTASI REVISI SKRIPSI SARJANA KEPERAWATAN

PROGRAM REGULER STIKes PERINTIS PADANG

TAHUN 2018/2019

Nama : LUGIA MAY HUDATAMA

Nim : 1514201019

Judul : HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK R.A AISYAH TAMPUNIK NAGARI KAMBANG TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN PADA TAHUN 2019.

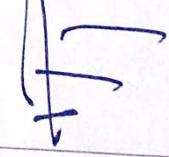
Peguji I : Yaslina, M. Kep, Sp. Kep. Kom

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1		perbaiki resume msk'	
2		Aec perbaiki skripsi	
3			
4			
5			

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
PROGRAM REGULER STIKes PERINTIS PADANG
TAHUN 2018/2019

Nama : LUGIA MAY HUDATAMA
 Nim : 1514201019
 Judul : HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA
 DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH
 DI TAMAN KANAK-KANAK R.A AISYAH TAMPUNIK NAGARI
 KAMBANG TIMUR KABUPATEN PESIR SELATAN PADA TAHUN 2019.

Pembimbing I : Yendrizal Jafri, S.Kp,M. Biomed

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	6/8-2019	Perencanaan skripsi	
2	3/9-2019	by kaji	
3	4/9-2019	see bimbingan	
4			
5			

LEMBAR KONSULTASI MANUSKRIP
PROGRAM REGULER STIKes PERINTIS PADANG
TAHUN 2018/2019

Nama : LUGIA MAY HUDATAMA

Nim : 1514201019

Judul : HUBUNGAN POLA ASUH, PENDIDIKAN, DAN SIKAP ORANG TUA
DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH
DI TAMAN KANAK-KANAK RA AISYAH TAMPUNIK NAGARI
KAMBANG TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN PADA TAHUN 2019.

Pembimbing I : Yendrizal Jafri, S.Kp,M. Biomed

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	3/9-2019	Perbaikan Isi dan	
2	4/9-2019	by Jafri	
3			
4			
5			